

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOAL CERITA PENJUMLAHAN
PECAHAN BERPENYEBUT TIDAK SAMA DENGAN PENDEKATAN
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI KELAS IV SD NEGERI 02
LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**SYUKRIATI
NIM. 04308**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat**

Nama : Syukriati

Nim : 04308

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2012

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

Pembimbing II



Drs. Mursal Dalais, M.Pd
NIP. 19540520 197903 1 003

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Syukriati

Nim : 04308

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 17 Juli 2012

Tim Penguji:

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Syafri Ahmad, M.Pd

2. Sekretaris : Drs. Mursal Dalais, M.Pd

3. Anggota : DR. Mardiah Harun, M.Ed

4. Anggota : Melva Zainil, S.T, M.Pd

5. Anggota : Dra. Zainarlis, M.Pd



ABSTRAK

Syukriati, 2012 : Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* di Kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2011 di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan bahwa hasil belajar pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang diperoleh siswa rendah. Untuk mengatasinya dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan PBL di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas di bidang pendidikan dan pengajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini berkenaan dengan peningkatan proses pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama pada kelas IV SD. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan untuk dua siklus. Setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 rata-rata 61,6 dan pertemuan 2 menjadi 69,88. Pada siklus II pertemuan 1 rata-rata meningkat menjadi 79 dan siklus II pertemuan 2 menjadi 86. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'Alamin. Segala puji yang tak terhingga penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karuniaNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Selanjutnya, shalawat beriring salam penulis kirimkan kepada panutan umat sedunia yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke alam yang penuh peradaban.

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat” ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP sekaligus sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan

petunjuk, bimbingan, nasehat dan dukungan yang sangat berharga bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

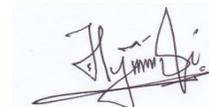
2. Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mursal Dalais, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat tanpa lelah dan penuh kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Ibu DR. Mardiah Harun, M.Ed, selaku penguji I, ibuk Melva Zainil, ST, M.Pd selaku penguji II dan ibuk Dra. Zainarlis, M.Pd selaku penguji III yang telah menyediakan waktu ditengah-tengah kesibukan untuk menghadiri ujian skripsi, memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan dan kesuksesan skripsi ini.
5. Bapak Muliardi, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Nurhasnah, S.Pd sebagai guru kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat sekaligus sebagai pengamat (observer) yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
7. Ayahanda, ibunda dan kepada adik-adikku tercinta serta seluruh keluarga dan sanak famili yang telah memberikan dukungan tak terhingga baik moril maupun materil, semangat dan do'a untuk penyelesaian skripsi ini hingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

8. Buat rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, telah memberikan dorongan moril dalam penulisan skripsi ini dan semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya penulisan skripsi ini. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala disisi Allah SWT, Amin.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan masukan, kritikan, dan saran-saran untuk penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya Rabbal'alamin.

Bukittinggi, Juni 2012

Peneliti



Syukriati

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	10
1. Hakekat Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama.....	10
a. Hasil Belajar.....	10
b. Soal cerita.....	11
c. Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Sama	12
2. Pendekatan <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	13
a. Pengertian Pendekatan.....	13

b.	Pengertian Pendekatan PBL.....	14
c.	Karakteristik Pembelajaran PBL.....	15
d.	Kelebihan Pendekatan PBL.....	17
e.	Langkah-langkah Penggunaan Pendekatan PBL.....	18
3.	Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan Pecahan dengan	
	Menggunakan PBL di SD.....	21
a.	Perencanaan Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan	
	Pecahan dengan Pendekatan PBL.....	21
b.	Pelaksanaan Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan	
	Pecahan dengan Pendekatan PBL.....	22
c.	Penilaian hasil Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan	
	Pecahan dengan Menggunakan PBL.....	25
B.	Kerangka Teori.....	27
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Lokasi Penelitian.....	29
1.	Tempat Penelitian.....	29
2.	Subjek Penelitian.....	29
3.	Waktu/ Lama Penelitian.....	30
B.	Rancangan Penelitian.....	31
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
a.	Pendekatan Penelitian.....	31
b.	Jenis Penelitian.....	32

2.	Alur Penelitian	32
3.	Prosedur Penelitian.....	34
a.	Perencanaan.....	34
b.	Pelaksanaan	35
c.	Pengamatan	35
d.	Refleksi	36
C.	Data dan Sumber Data.....	37
1.	Data Penelitian	37
2.	Sumber Data.....	38
D.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	38
1.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
2.	Instrument Penelitian.....	39
E.	Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian	44
1.	Siklus I.....	45
a.	Pertemuan 1.....	45
1)	Perencanaan	45
2)	Pelaksanaan	46
3)	Pengamatan	53
4)	Refleksi	69
b.	Pertemuan 2.....	76

1) Perencanaan	76
2) Pelaksanaan	77
3) Pengamatan	83
4) Refleksi	99
2. Siklus II.....	105
a. Pertemuan 1.....	105
1) Perencanaan.....	105
2) Pelaksanaan	106
3) Pengamatan	112
4) Refleksi	126
b. Pertemuan 2.....	127
1) Perencanaan	127
2) Pelaksanaan	129
3) Pengamatan	134
4) Refleksi	137
B. Pembahasan	139
1. Pembahasan Siklus I.....	140
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan PBL	140
b. Pelaksanaan Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan PBL	142

c. Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Siswa	145
2. Pembahasan Siklus II	147
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan PBL	147
b. Pelaksanaan Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan PBL	148
c. Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Siswa	149

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	154
B. Saran.....	156

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama semester 2 kelas IV SD Negeri 02 Lembah melintang Kabupaten Pasaman Barat T.T 2010/2011	4

DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1 Kerangka Teori	28
3.1 Alur Penelitian.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Siklus I Pertemuan 1	160
2. LKS Siklus I Pertemuan 1	160
3. Soal tes Siklus I Pertemuan 1	169
4. Lembar IPKG 1 Siklus I Pertemuan 1	170
5. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1	174
6. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1	181
7. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan 1	187
8. Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus I Pertemuan 1	189
9. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siswa Siklus I Pertemuan 1	192
10. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Pertemuan 1.....	195
11. RPP Siklus I Pertemuan 2	196
12. LKS Siklus I Pertemuan 2	202
13. Soal tes Siklus I Pertemuan 2	205
14. Lembar IPKG 1 Siklus I Pertemuan 2	206
15. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2	210
16. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2	217
17. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan 2	223
18. Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus I Pertemuan 2	225
19. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siswa Siklus I Pertemuan 2	228

20. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Pertemuan 2.....	231
21. RPP Siklus II Pertemuan 1	232
22. LKS Siklus II Pertemuan 1.....	238
23. Soal tes Siklus II Pertemuan 1	241
24. Lembar IPKG 1 Siklus II Pertemuan 1	242
25. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1	246
26. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1	253
27. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Siklus II Pertemuan 1	260
28. Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus II Pertemuan 1	262
29. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siswa Siklus II Pertemuan 1	265
30. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Pertemuan 1	268
31. RPP Siklus II Pertemuan 2	269
32. LKS Siklus II Pertemuan 2.....	275
33. Soal tes Siklus II Pertemuan 2.....	278
34. Lembar IPKG 1 Siklus II Pertemuan 2	279
35. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2	283
36. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	290
37. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	296
38. Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	298
39. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siswa Siklus II Pertemuan 2	301
40. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Pertemuan 2	304

41. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	305
42. Daftar Nama Kelompok Siklus I dan Siklus II.....	306
43. Dokumentasi.....	307

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama merupakan salah satu materi yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama sangat penting diajarkan di kelas IV SD dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, siswa dapat langsung mengaplikasikan pembelajaran yang telah didapatkannya di sekolah ke dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa dapat melakukan perhitungan yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama juga sangat menunjang untuk kelanjutan di kelas yang lebih tinggi contohnya pada pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan campuran, soal cerita penjumlahan pecahan desimal, soal cerita penjumlahan pecahan persen dan soal cerita penjumlahan pecahan dalam bentuk aljabar pada jenjang SMP.

Terlaksananya pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan baik pada jenjang pendidikan SD, diperlukan guru yang terampil merancang dan mengelola pembelajaran. Guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan

siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, dan sosial. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa guru diharapkan dapat merancang dan mengelola proses pembelajaran agar dapat mengajarkan soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan baik. Selain itu guru dituntut untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 15 Maret 2011, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama diantaranya masih banyak siswa yang kurang mengerti dalam menyelesaikan soal cerita soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Ini disebabkan karena pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga kurang dapat menarik perhatian, motivasi, dan kreativitas siswa dalam belajar. Guru hanya memberikan soal-soal yang ada di dalam buku paket tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Ketika proses pembelajaran guru kurang mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, guru hanya mengarahkan siswa pada kemampuan menghafal konsep tanpa dituntut untuk memahami informasi yang terdapat dalam soal dan menuntut siswa untuk aktif, berfikir kritis, berkomunikasi, dan menggunakan pendekatan

berfikir secara ilmiah. Dalam pembelajaran yang berkaitan dengan soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama siswa tidak aktif, mandiri, kreatif, dan percaya kepada keterampilan intelektual mereka sendiri. Sehingga siswa kesulitan untuk menyelesaikan soal latihan. Apabila siswa diberikan soal yang berupa isian singkat seperti: $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$, siswa terpacu untuk menyelesaikannya, namun setelah mereka diberikan masalah kontekstual berbentuk soal cerita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari misalnya: Dino membeli $\frac{1}{2}$ kg gula di kedai Makmur, kemudian Dino membeli lagi $\frac{1}{4}$ kg minyak goreng di kedai Abadi. Jika belanjaan Dino diletakkan dalam kantong yang sama berapakah beratnya?.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut siswa tidak tahu bagaimana dan menggunakan cara apa untuk menyelesaikannya. Siswa langsung menyelesaikannya tanpa memahami terlebih dahulu apa isi dari soal cerita tersebut, tanpa membuat kalimat matematika dan belum cukup memiliki gambaran yang jelas khususnya cara mengaitkan antara keadaan nyata yang mereka temukan sehari-hari dengan kalimat matematika yang sesuai. Namun siswa takut untuk bertanya bahkan cenderung tidak tahu apa yang akan ditanyakan. Sehingga berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil ulangan harian mengenai pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama rendah dan banyak siswa yang tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh guru kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat yaitu 68.

Berikut hasil ulangan harian siswa kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat semester 2 tahun ajaran 2010/2011 dalam materi pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama:

Table 1.1 Nilai soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama Semester 2 kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat T.A 2010/2011

No	Nama Siswa	Nilai	KKM	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak tuntas
1	IS	80	68	√	
2	AI	85	68	√	
3	KH	30	68		√
4	GH	40	68		√
5	AU	90	68	√	
6	AN	50	68		√
7	AA	80	68	√	
8	AM	50	68		√
9	DS	70	68	√	
10	DT	40	68		√
11	DI	50	68		√
12	FP	55	68		√
13	IK	80	68	√	
14	LL	50	68		√
15	ML	70	68	√	
16	MR	40	68		√
17	MA	20	68		√
18	MT	60	68		√
19	RM	55	68		√
20	RM	55	68		√
21	RE	50	68		√
22	RD	30	68		√
23	RA	75	68	√	
24	RH	30	68		√
25	YU	85	68	√	
26	IP	45	68		√
27	WP	80	68	√	
28	IY	85	68	√	
29	AT	80	68	√	
30	AR	50	68		√
Jumlah		1760		12	18
Rata-rata		58,70		-	-
Presentase Ketuntasan				40%	60%

Sumber: Data nilai soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama siswa kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat T.A 2010/2011

Dari 30 orang siswa kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat bila dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru kelas IV yaitu 68 untuk mata pelajaran matematika dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, yang tuntas 12 orang sedangkan yang belum tuntas 17 orang. Artinya presentase ketuntasan belajar pada mata pelajaran matematika dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama hanya 40% atau masih rendah bila dibandingkan dengan standar ketuntasan belajar menurut Kunandar (2007:149) yaitu minimal 75 %.

Pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran sangat diperlukan oleh guru, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya pendekatan mengajar yang digunakan guru. Salah satu upaya yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama adalah dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Moffit (dalam Rusman 2011:241) “Pembelajaran PBL merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.” Sejalan dengan pendapat di atas, Arends (dalam Supinah dan Titik 2010:17) mengemukakan bahwa “PBL merupakan pendekatan

pembelajaran yang bertujuan merangsang terjadinya proses berfikir tingkat tinggi dalam situasi dan berorientasi masalah.”

Wina (2009:214) mengemukakan bahwa:

PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, dan memiliki ciri utama yaitu: merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, dimana PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari, dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Selain itu PBL mengarahkan pembelajaran untuk menyelesaikan masalah. Dari masalah tersebut siswa belajar bagaimana untuk menyelesaikannya. Artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Dan pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah

Menurut Supinah dan titik (2010:42) “PBL sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena PBL melatih keterampilan berfikir tingkat tinggi serta melatih siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom, demikian juga belajar matematika adalah hal-hal yang terkait dengan berfikir tingkat tinggi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika”.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi permasalahan adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?.

Pernyataan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?.
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?.
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum yang menjadi tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.
2. Pelaksanaan pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.
3. Peningkatan hasil belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam pembelajaran matematika di SD khususnya dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan PBL.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, siswa dan pembaca sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan PBL sehingga dapat membandingkannya dengan penerapan teori pembelajaran yang lain di SD.

2. Bagi guru, penerapan teori ini dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan peningkatan pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan PBL.
3. Bagi siswa, untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.
4. Bagi pembaca, hendaknya dapat menambah pengetahuan pembaca tentang peningkatan hasil belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan PBL di SD.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan Berpenyebut Tidak Sama

a. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa mencapai tujuan-tujuan belajar. Dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk seluruh kelas maupun individu.

Menurut Nana (2009:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Mulyasa (2007:212) “Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.” Selama proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh hasil belajar.

Bloom (dalam Taufina dan Muhammadi, 2011:79) mengemukakan

bahwa:

(1) Kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar, di dalamnya mencakup: pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, memadukan, dan penilaian; (2) kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, di dalamnya mencakup: penerimaan, sambutan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi; dan (3) kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari: kesiapan, paniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah memiliki pengalaman belajar yang terdiri dari tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) dan menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa.

b. Soal Cerita

Menurut Marsudi, dkk (2009:2) “Soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek, cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya” sejalan dengan pendapat di atas Sumarjatie (2005:16) mengemukakan bahwa “Soal cerita merupakan soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk cerita dan berkaitan dengan keadaan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa soal cerita adalah soal ungkapan kalimat-kalimat dalam bentuk cerita pendek dan masalahnya merupakan masalah kehidupan masalah sehari-hari.

c. Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama

Menurut Burhan dan Ary (2008:172) “Aturan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yaitu: (1) samakan penyebut dengan KPK kedua bilangan (mencari bentuk pecahan yang senilai); dan (2) jumlahkan pecahan baru seperti pada penjumlahan pecahan berpenyebut sama.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Darhim, dkk (1991:192) mengemukakan bahwa dalam menjumlahkan pecahan yang berpenyebut tidak sama:

Untuk menjumlahkan pecahan yang penyebutnya berbeda harus dicari dahulu pecahan senilai masing-masing pecahan tersebut sehingga didapatkan penyebut yang sama di antara keduanya. Kemudian jumlahkan kedua pembilangnya saja dan membaginya dengan penyebutnya. Bila pecahan senilai yang penyebutnya sama telah didapatkan, langkah berikutnya dapat digunakan kembali luas daerah ataupun garis bilangan.

Contohnya: $\frac{1}{2} + \frac{2}{3} = \dots$

Pecahan senilai untuk $\frac{1}{2}$ adalah $\frac{2}{4}, \frac{3}{6}, \dots$

Pecahan senilai untuk $\frac{2}{3}$ adalah $\frac{4}{6}, \frac{8}{12}, \dots$

Didapatkan pecahan yang penyebutnya sama yaitu $\frac{3}{6}$ dan $\frac{4}{6}$

$$\begin{aligned}\frac{1}{2} + \frac{2}{3} &= \frac{3}{6} + \frac{4}{6} \\ &= \frac{3+4}{6} \\ &= \frac{7}{6}\end{aligned}$$

2. Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Secara umum pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau menyampaikan sesuatu hal yang diinginkan. Iif (2011:84) mengemukakan bahwa “Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.” Sedangkan Syaiful (2009:68) mengemukakan bahwa “Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.”

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran merupakan satu usaha seorang guru untuk mengembangkan kegiatan belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pengertian Pendekatan PBL

Pendekatan PBL merupakan pendekatan pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada masalah-masalah yang praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan. Pembelajaran menyelesaikan masalah harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan suatu pendekatan yang tepat, yaitu dengan cara menggunakan masalah yang terjadi dalam kehidupan sebagai bahan pembelajaran. Dengan masalah tersebut siswa dapat berfikir kritis, memiliki pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang akan ditemui siswa dalam kehidupan. Salah satu pendekatan yang menjadikan masalah sebagai bahan pembelajaran adalah pendekatan *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Moffit (dalam Rusman 2011:241) “Pembelajaran PBL merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.” Sejalan dengan pendapat di atas, Arends (dalam Supinah dan Titik 2010: 17) mengemukakan bahwa “PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan merangsang terjadinya proses berfikir tingkat tinggi dalam situasi dan berorientasi masalah.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa di mana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari siswa, selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru.

c. Karakteristik Pembelajaran PBL

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri. Pendekatan PBL merupakan suatu pendekatan yang menjadikan masalah sebagai bahan pembelajaran, dengan masalah siswa berfikir kritis dan memiliki keterampilan dan pengetahuan dengan serangkaian pembelajaran yang mengarahkan pada penyelesaian masalah.

Karakteristik pendekatan PBL menurut Kunandar (2007:355) yaitu “(1) Pembelajaran pertanyaan atau masalah; (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin; (3) penyelidikan autentik; dan (4) menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.” Sejalan dengan pendapat di atas Sovie dan Hughes (dalam Made 2008:91) mengemukakan bahwa pendekatan PBL memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- (a) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan; (b) permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa; (c) mengorganisasikan pembelajaran diseperti permasalahan, bukan diseperti disiplin ilmu; (d) memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; (e) menggunakan kelompok kecil; dan (f)

menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan PBL dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan; (2) masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa; (3) pengorganisasian pembelajaran diseputar masalah bukan disiplin ilmu; (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses pembelajaran secara langsung; (5) menggunakan kelompok kecil; dan (6) menuntut siswa untuk menyajikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Untuk mengimplementasikan karakteristik pendekatan PBL, hal penting yang harus dilakukan guru adalah merancang situasi masalah yang sesuai dan merencanakan cara-cara untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam melaksanakan proses perencanaan penyelesaian masalah. Situasi masalah yang baik memenuhi lima kriteria, yaitu: (1) Masalah harus autentik; (2) masalah seharusnya tak terdefinisi secara ketat dan dapat menghadapkan siswa pada suatu makna misteri atau teka-teki; (3) masalah hendaknya bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual mereka; (4) masalah hendaknya cukup luas untuk memungkinkan guru menggarap tujuan pembelajaran mereka dan masih cukup terbatas untuk membuat layaknya pelajaran dalam

waktu, tempat dan sumber daya yang terbatas; dan (5) masalah hendaknya efisien dan efektif bila diselesaikan secara kelompok. (Supinah dan Titik, 2010:24).

d. Kelebihan Pendekatan PBL

Pendekatan PBL sebagai salah satu pendekatan yang memiliki keunggulan dan kelemahan yang harus diperhatikan oleh seorang guru sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Menurut Djamilah (2011:4) “Pendekatan pembelajaran PBL memiliki beberapa keunggulan yaitu: lebih menyiapkan siswa untuk menghadapi masalah pada situasi dunia nyata, memungkinkan siswa menjadi produsen pengetahuan, dan dapat membantu siswa mengembangkan komunikasi, penalaran, dan ketrampilan berfikir kritis.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Wina (2009:218) mengemukakan bahwa pendekatan PBL memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- (a) Teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
- (b) menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
- (c) meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
- (d) membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
- (e) membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan;
- (f) memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja;
- (g) lebih menyenangkan dan disukai siswa;
- (h) mengembangkan

kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; (i) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; (j) mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dalam pendekatan PBL dapat mengembangkan kreativitas siswa, dapat membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dan membantu siswa untuk dapat berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah tersebut.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan PBL

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran pendekatan PBL dalam pembelajaran, secara umum penerapan pendekatan ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh siswa. Masalah tersebut dapat berawal dari siswa atau dapat juga diberikan oleh guru. Siswa akan memusatkan pembelajaran disekitar masalah tersebut melalui langkah-langkah metode ilmiah sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memecahkan masalah secara langsung dan terstruktur.

Menurut Fogarty (dalam Made 2008:92) “langkah-langkah pendekatan PBL adalah sebagai berikut: (a) Menemukan masalah; (b) mendefinisikan masalah; (c) mengumpulkan fakta-fakta; (d) menyusun

hipotesis (dugaan sementara); (e) melakukan penyelidikan; (f) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan; (g) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif; dan (h) menguji solusi permasalahan.”

Sedangkan menurut Rusman (2011:243) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran PBL adalah sebagai berikut: (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual/kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.”

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, langkah-langkah pendekatan PBL yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Rusman. Alasan peneliti mengambil langkah-langkah yang dikemukakan Rusman karena pelaksanaan dalam setiap langkah-langkah tersebut sangat tepat dan sesuai untuk pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, dimana pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama sangat dituntut adanya keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan hal tersebut sangat tepat sekali dengan tahap-tahap PBL yang dikemukakan oleh Rusman.

Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Rusman. Langkah-langkah tersebut memiliki hubungan yang signifikan antara langkah yang satu dengan langkah yang

lain dimana pembelajaran dimulai dari orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Langkah-langkah pendekatan PBL tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual/kelompok. Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

3. Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan PBL di SD

Menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 “Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.”

Adapun penjelasannya dengan menggunakan pendekatan PBL sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan PBL

Persiapan atau perencanaan merupakan hal penting untuk memulai suatu proses pembelajaran. Perencanaan yang dibuat dengan baik, akan membantu dalam proses pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2007:212) “Perencanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.”

Menurut Permendiknas No 41 (2007:7) “Perencanaan proses pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran,

materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.”

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan PBL dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan dan pecahan berpenyebut tidak sama dilakukan sesuai langkah-langkah perencanaan dengan panduan kurikulum yang digunakan dengan memadukan segala aspek dalam perencanaan tersebut sehingga didapat peningkatan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan dan pecahan berpenyebut tidak sama.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan PBL

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat. Persiapan perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan matang, sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Rusman (2011:243) pembelajaran soal cerita penjumlahan dan pecahan berpenyebut tidak sama melalui pendekatan PBL dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Orientasi Siswa pada Masalah

Pada langkah ini guru menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Guru memunculkan masalah dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih dengan bertanya jawab dengan

siswa tentang permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Guru mengarahkan jawaban yang diberikan siswa kepada bilangan pecahan berpenyebut tidak sama. Siswa diberi kesempatan beberapa saat untuk memahami soal cerita, yaitu dengan membacanya secara berulang-ulang di dalam hati, sehingga siswa dapat memahami maksud dari soal cerita. Guru meminta siswa untuk menemukan apa yang diketahui, ditanya, dan penyelesaian dari soal cerita. Kemudian menunjuk salah seorang siswa mengerjakan soal cerita ke depan kelas.

2) Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Pada tahap ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Siswa dan guru membuat kesepakatan tentang cara/teknik, waktu dan aturan penilaian dalam kegiatan presentasi laporan. Kemudian mengembangkan keterampilan kolaborasi antar siswa dalam kegiatan penyelidikan dengan kegiatan penyelidikan perlu dilakukan secara bersama. Guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 5 orang siswa untuk menyelesaikan soal cerita yang terdapat dalam LKS. Guru juga membagikan media berupa kertas karton dan plasti transparan. Kemudian siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru dalam LKS.

3) Membimbing Pengalaman Individual/Kelompok

Pada tahap ini mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan bagaimana langkah pemecahannya yang tepat dalam menyelesaikan soal cerita dalam LKS dengan menggunakan media yang telah diberikan guru. Guru memberi kesempatan luas kepada siswa untuk berfikir dan bertindak menurut cara masing-masing dan guru berperan sebagai fasilitator. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi serta membantu siswa yang memerlukan. Kemudian guru meminta siswa untuk membuat model matematika dari permasalahan yang telah ada dalam LKS dan mengisi LKS yang telah diberikan guru. Secara kelompok siswa mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas atau hasil pekerjaan/penyelesaian masalah dan alasan atas jawaban permasalahan di depan kelas.

4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini secara kelompok siswa mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas atau hasil pekerjaan/penyelesaian masalah dan alasan atas jawaban permasalahan di depan kelas. Dengan bimbingan guru, kelompok lain menanggapi atau mengkomunikasikan tugas presentasi laporan atau hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.

Guru memberi penguatan terhadap jawaban siswa, yaitu dengan mengacu pada jawaban siswa dan melalui tanya jawab membahas penyelesaian masalah yang seharusnya. Guru perlu proaktif untuk membimbing kelompok.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahap ini membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan yang mereka gunakan. Siswa dan guru menyimpulkan garis besar isi hasil pelaksanaan kegiatan tiap kelompok. Mengacu pada penyelesaian jawaban siswa, guru dan siswa membuat penegasan atau kesimpulan cara menyelesaikan soal cerita pecahan berpenyebut tidak sama. Pada tahap ini pula guru melakukan penilaian, salah satunya yaitu dengan memberikan latihan kepada siswa.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran Soal Cerita Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan PBL

Penilaian pembelajaran menurut paradigma konstruktivistik merupakan bagian yang utuh dengan pembelajaran itu sendiri. Menurut Nana (2009:3) “Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu.” Menurut Permendiknas No 41 (2007:13) “Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian

hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.”

Dave (dalam Kunandar, 2007:385) mengemukakan bahwa:

Penilaian dalam pembelajaran harus meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah afektif mencakup watak, perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah psikomotor mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Adapun pedoman penskoran untuk menilai soal cerita pecahan berpenyebut tidak sama menurut Malida (2010:5) yaitu:

Nilai 4: dapat memahami soal cerita (apa yang diketahui, apa yang ditanya, dan membuat model matematika) dan mampu menyelesaikan soal cerita (menentukan jawaban dari model dan mengembalikan jawaban ke soal cerita), nilai 3: menuliskan hanya sebagian dari apa yang dipahami pada soal cerita (apa yang diketahui, apa yang ditanya, membuat model matematika), mampu menyelesaikan soal cerita, tapi tidak mengembalikan jawaban ke soal cerita, nilai 2: menuliskan apa yang dipahami pada soal cerita (apa yang diketahui apa yang ditanya, dan membuat model matematika), kurang mampu menyelesaikan soal cerita (tidak menemukan jawaban dari model matematika dan tidak mengembalikan jawaban ke soal cerita, nilai 1: menuliskan sebagian apa yang dipahami dari soal cerita, dan tidak ditemukan kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penilaian dalam penilaian harus mencakup tiga ranah yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga keberhasilan pembelajaran dapat dilihat.

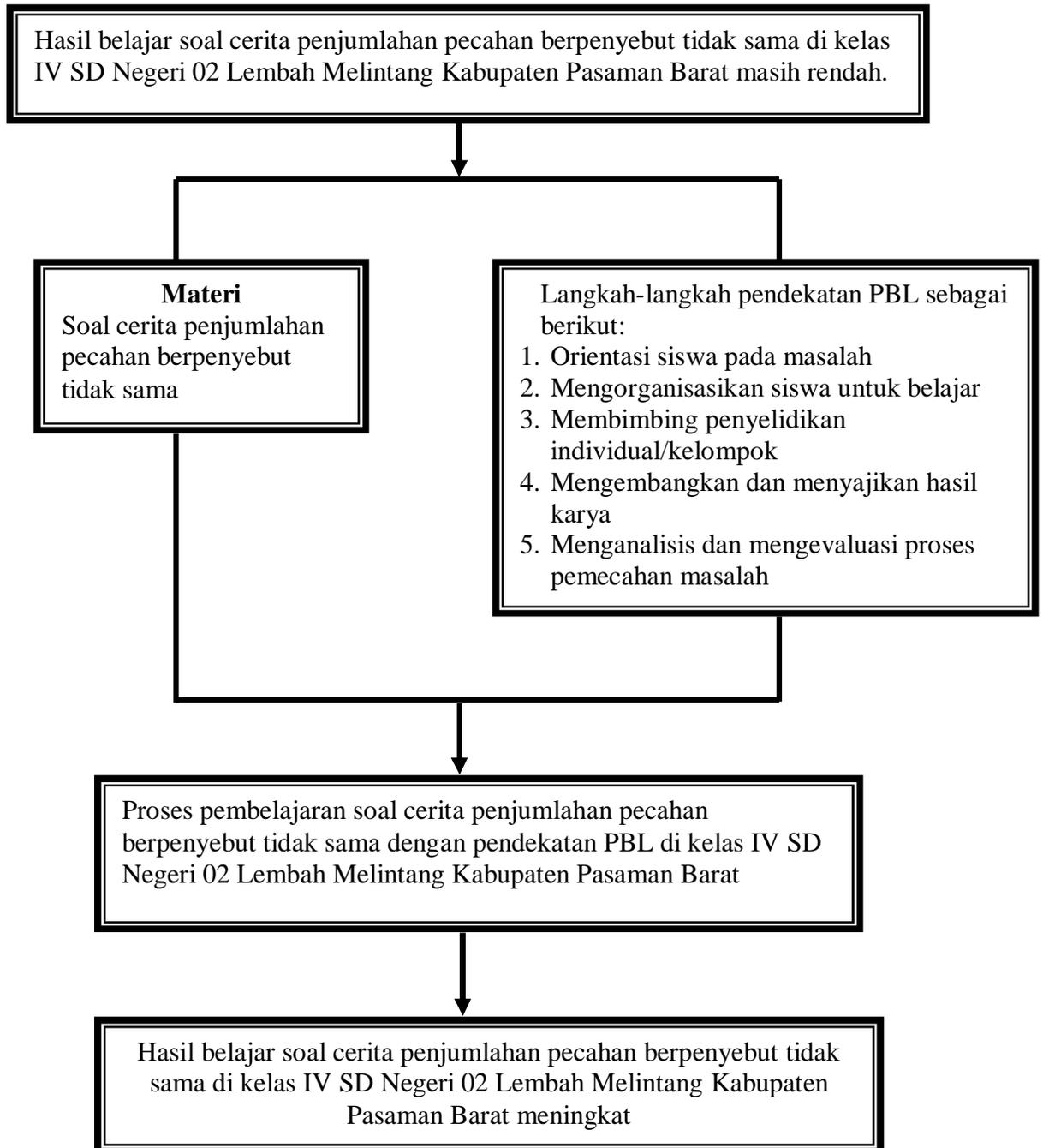
B. Kerangka Teori

Pelaksanaan pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama akan lebih bermakna apabila dalam pemberian materi pelajaran dimulai dari siswa itu sendiri dan dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari siswa. Mempelajari soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui pendekatan PBL memberikan pemahaman bermakna sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Agar pembelajaran pendekatan PBL berjalan dengan baik, guru hendaknya melakukan langkah-langkah PBL antara lain:

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual/kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran dalam proses pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan PBL dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, serta penilaian. Pada siklus I pertemuan 1 terdapat beberapa kekurangan dalam perencanaan. Presentase siklus I pertemuan 1 yang diperoleh adalah 78,12% kategori cukup, siklus I pertemuan 2 naik menjadi 87,5% dengan kategori baik. Kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II, sehingga presentase siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 90,62% kategori sangat baik, dan pada siklus II pertemuan 2 mencapai tingkat persentase 98,07% dengan kategori sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama terdiri dari: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran pada siklus I dan II dengan pendekatan PBL di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, namun masih ada beberapa descriptor yang

belum muncul. Pada siklus I pertemuan I presentase penerapan aktivitas guru 76,78% dengan kategori cukup dan aktivitas siswa 61,53% dengan kategori kurang, siklus I pertemuan 2 presentase penerapan aktivitas guru meningkat jadi 84,61% dengan kategori baik dan presentase aktivitas siswa meningkat menjadi 69,23% dengan kategori kurang. Kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II sehingga presentase meningkat. Pada siklus II pertemuan 1 presentase penerapan aktivitas guru mencapai 96,29% dan aktivitas siswa mencapai 90,37% dengan kategori sangat baik. Disiklus II pertemuan 2 penerapan aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang lebih baik, yang mana presentase penerapan aktivitas guru meningkat mencapai 98,07% dengan kategori sangat baik dan aktivitas siswa meningkat mencapai 98,07% dengan kategori sangat baik.

3. Dari segi hasil, penilaian yang dilakukan terhadap pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang kabupaten adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata kelas 61,6, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 69,88, pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata kelas menjadi 79, dan pertemuan kedua rata-rata kelas mencapai 86%. Maka berdasarkan paparan data di atas, pembelajaran pada siklus II dinyatakan telah mencapai standar keberhasilan yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan PBL berhasil

meningkatkan hasil belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD Negeri 02 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan hasil belajar soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama sebagai berikut:

1. Diharapkan guru hendaknya dapat membuat rancangan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran PBL dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama agar pembelajaran berlangsung efektif, efisien dan kreatif sehingga siswa lebih kreatif.
2. Diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan pembelajaran PBL yang mana pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model PBL.
3. Diharapkan kepada guru agar dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan model PBL dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.